



## Discourse in curriculum: A focus on film, television, and media studies

Firdaus Noor<sup>1</sup>, Nuril Ashivah Misbah<sup>2</sup>, Dede Suprayitno<sup>3</sup>, Putrawan Yuliandri<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Indonesia<sup>1, 2, 3, 4</sup>

[firdausnoor@upnvj.ac.id](mailto:firdausnoor@upnvj.ac.id)<sup>1</sup>, [nurilashivahmisbah@upnvj.ac.id](mailto:nurilashivahmisbah@upnvj.ac.id)<sup>2</sup>, [dedesuprayitno@upnvj.ac.id](mailto:dedesuprayitno@upnvj.ac.id)<sup>3</sup>,  
[putrawawanyuliandri@upnvj.ac.id](mailto:putrawawanyuliandri@upnvj.ac.id)<sup>4</sup>

### ABSTRACT

This article using discourse theory, popularized by Foucault, is used to examine the production and use of knowledge and practices relevant to the discourse that applies to the film, television, and media studies study program curriculum. This research uses the interpretive phenomenology method (Interpretative Phenomenological Analysis), and the classification and framing of data are carried out through focused group discussions. The purposeful sampling technique was chosen through a maximum variation sampling strategy involving eight research subjects to understand the various experiences of campuses that already have similar programs and are considered the most "oriented" stakeholders. The result is that the curriculum discourse produces four themes: scientific vision and mission, graduate profile, learning outcomes, and curriculum structure. In the experience model, participants express discourse themes with actual social reality. In the end, how discourse speaks is expected to be a critical dimension in forming the Film, Television, and Media Studies program curriculum.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received: 29 Dec 2023

Revised: 14 Mar 2024

Accepted: 16 Mar 2024

Available online: 21 Mar 2024

Publish: 22 May 2024

#### Keyword:

Discourse curriculum; film, television, and media Studies; foucault; interpretative phenomenology

#### Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

### ABSTRAK

Artikel ini menggunakan teori Diskursus yang dipopulerkan oleh Foucault digunakan dengan tujuan untuk melihat produksi dan penggunaan pengetahuan dan praktiknya yang relevansinya dengan wacana yang berlaku untuk kurikulum prodi kajian film, televisi, dan media. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi interpretatif (Interpretative Phenomenological Analysis), klasifikasi dan pembersihan data dilakukan melalui kegiatan diskusi terpumpun/Focus Group Discussion. Teknik purposeful sampling dipilih melalui strategi maximal variation sampling dengan melibatkan delapan subjek penelitian untuk memahami beragam pengalaman dari kampus-kampus yang sudah memiliki program serupa dan dianggap paling "berorientasi" sebagai pemangku kepentingan. Hasilnya bahwa diskursus kurikulum menghasilkan empat tema yaitu visi misi keilmuan, profil lulusan, capaian pembelajaran, dan struktur kurikulum. Model pengalaman, partisipan mengungkapkan tema wacana dengan realitas sosial yang sesungguhnya. Pada akhirnya cara diskursus berbicara diharapkan menjadi dimensi kunci dalam pembentukan kurikulum pada program studi Kajian Film, Televisi, dan Media.

**Kata Kunci:** Diskursus kurikulum; fenomenologi interpretatif; foucault; kajian film, televisi, dan media

### How to cite (APA 7)

Noor, F., Misbah, N. A., Suprayitno, D., & Yuliandri, P. (2024). Discourse in curriculum: A focus on film, television and media studies. *Inovasi Kurikulum*, 21(2), 621-634.

### Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

### Copyright

2024, Firdaus Noor, Nuril Ashivah Misbah, Dede Suprayitno, Putrawan Yuliandri. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. \*Corresponding author:

[firdausnoor@upnvj.ac.id](mailto:firdausnoor@upnvj.ac.id)

## INTRODUCTION

Diskursus harus dimulai dengan bahasa. Dalam konteks pergulatan wacana fokus pada kurikulum kajian film, televisi, dan media yang disadari sebagai bentuk komunikasi yang penting dan kontemporer hingga memainkan peran yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Bahasa film, televisi, dan media dianggap memiliki hukumnya sendiri dalam merumuskan wacana yang dinamis. Diskursus merupakan suatu metode khusus dalam pemanfaatan bahasa. Namun demikian, diskursus tidak sekadar metode berbahasa, melainkan memiliki keterkaitan yang lebih esensial dengan pelaksanaan bahasa itu sendiri dan juga hubungan sosial yang mendasarinya (Drianus, 2021). Diskursus sebagai satu bentuk praktik, berkaitan dengan sejarah dan waktu. Diskursus berkaitan dengan penggunaan bahasa di dalam zaman, waktu, dan tempat tertentu. Michael Foucault dalam Rajib (2021) seorang pemikir berkebangsaan Perancis menggunakan istilah diskursus dengan cara yang baru. Menurut Foucault, diskursus adalah kumpulan ide, pemikiran, dan gambar yang berkontribusi pada pembentukan gagasan suatu budaya. Diskursus terbentuk berdasarkan prasyarat-prasyarat yang luas yang mencerminkan ciri-ciri percakapan di antara individu-individu dalam suatu kelompok tertentu. Dalam situasi ini, istilah 'diskursus' tidak lagi menunjukkan hanya segi formal bahasa, melainkan mengacu pada pola-pola pengetahuan yang telah diinstitusikan, yang tercermin dalam struktur disiplin dan berfungsi melalui koneksi antara pengetahuan dan kekuasaan (Rajib, 2021).

Bidang studi film, televisi, dan media merupakan satu cabang pengetahuan, fakta, dan praktik yang akan dianalisis hubungan diskursifnya. Analisis terkait hubungan tersebut menandakan pendekatan yang holistik dengan mencakup subjek (pembuat film, produser, dan penonton), objek (karya film, acara televisi, dan media lainnya), pengetahuan yang diterapkan dan dihasilkan, keterkaitan spasial yang memungkinkan produksi dan konsumsi karya tersebut, serta dinamika kekuasaan yang terlibat di balik karya, serta interkoneksinya yang saling berpengaruh. Selama setahun terakhir nama kajian film, televisi, dan media diberlakukan bagi pendirian program studi pendidikan sarjana ilmu komunikasi pada ranting ilmu terapan (Justin, 2023). Undang-undang pendidikan tinggi mendefinisikan terapan sebagai rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengkaji dan mendalami aplikasi bagi kehidupan manusia. Almer (2019) pada penelitiannya menjelaskan tentang wacana pendidikan film dan televisi yang menyebutkan bahwa setiap orang tidak ingin dan memang tidak seharusnya menjadi pembuat film, produser TV, atau bahkan seorang animator yang terampil. Hal tersebut dikarenakan kebanyakan orang dianggap mempunyai hal-hal yang lebih baik untuk dilakukan. Dalam dekade-dekade berikutnya masyarakat sudah mulai menjadi bagian konsumen dan produsen media gambar bergerak. Platform berbasis visual seperti Instagram, Snapchat, dan TikTok menjadi contoh pembuatan gambar rutin oleh masyarakat. Namun, platform video seperti YouTube dan Vimeo juga menunjukkan peningkatan minat terhadap karya gambar bergerak amatir, meskipun platform ini mencakup berbagai bentuk yang mungkin tidak cocok untuk masuk dalam kategori film (Nunn, 2020).

Di Indonesia, dalam laporan konferensi dan lokakarya Hari Film Nasional 2023 di Jakarta terdapat rekomendasi untuk ekosistem perfilman Indonesia yang di dalamnya terdapat unsur-unsur kreasi, produksi, distribusi, dan ekshibisi, tercakup juga pendidikan dan apresiasi (Batubara, 2020). Apresiasi diartikan kegiatan menghargai film yang dalam bentuk sederhananya adalah menonton dan menghargai film, bisa juga kondisi paham akan hal-hal yang ditawarkan film. Selain melibatkan para pembuat film dan pelaku bisnis film, ekosistem ini juga melibatkan sekolah dan kursus film, komisi film daerah, dan penonton. Di tengahnya, diharapkan terdapat pusat data film dan pusat pengarsipan film yang terintegrasi, dan di sisi terluar, terdapat industri media dan industri investasi. Menurut laporan tersebut, ekosistem ini berada dalam lingkup publik, yang berarti melibatkan masyarakat dan pemerintah sehingga ditata dengan sejumlah regulasi pemerintah. Pendidikan yang diharapkan menjadi tumpuan ketersediaan SDM dengan kualifikasi standar industri tampak masih terbelit dengan masing-masing permasalahannya. Kurikulum

pendidikan tinggi yang dirasa tumpang tindih pada tataran sarjana terapan menghasilkan kontra produktif tentang jenjang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) bidang produksi film. Permasalahan lainnya terdapat persoalan kesamaan ruang lingkup sehingga tidak jarang ditemui kesamaan capaian pembelajaran S1 peminatan penciptaan dengan jenjang Diploma 4 produksi film, bahkan Diploma 3. Pada akhir tahun 2020, terdapat sekurang-kurangnya 21 perguruan tinggi di Indonesia yang memiliki program studi film atau berfokus pada produksi film (Batubara, 2020).

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan adanya satu nomenklatur yang menyatukan kajian film dengan televisi dan media. Selain dikarenakan perkembangan teknologi dan bisnis yang terus bertumbuh kembang, kini membuat semakin bervariasi jenis, durasi, dan bentuk film. Kehadiran berbagai platform media *over-the-top* (OTT) baik dari dalam maupun luar negeri mengakibatkan terjadinya permintaan yang sangat tinggi terhadap sumber daya pekerja film (Batubara, 2020). Lulusan sekolah film bisa mengeksplorasi berbagai banyak kemungkinan terkait perfilman. Dalam konteks tersebut, upaya yang harus terus dilakukan adalah meningkatkan kualitas pendidikan, salah satunya melalui pembaharuan kurikulum. Kurikulum dipahami sebagai perencanaan pengalaman belajar, program sebuah instansi pendidikan yang diwujudkan dalam sebuah dokumen dan disertai implementasi dokumen yang telah disusun (Silalahi *et al.*, 2021).

Beberapa kajian terdahulu mengidentifikasi dan membenarkan tujuan utama wacana kurikulum film melalui pendekatan pedagogi adalah pembuatan film sebagai aktivitas kognitif, kolaboratif, dan konstruktivis (Baxter, 2020; Spatioti, 2022; Wijaya, 2019), temuan tata bahasa taksonomi media lebih dari sekadar komunikasi verbal lewat pendekatan interdisipliner (Alhayat & Arifin, 2023; Gilmour, 2023; Iversen, 2020), upaya eksplorasi praktik pengajaran baru studi film berupa tantangan teknis membuat esai video dengan menganalisis topik atau tema tertentu yang berkaitan dengan film dan televisi (Bell *et al.*, 2019), dan wacana membangun pendidikan produksi film dan televisi di masa depan (Nunn, 2020). Temuan yang dihasilkan meninggalkan *gap* yang perlu dijawab dengan argumen yang lebih komprehensif lewat penelitian lebih lanjut untuk memahami kualitas kurikulum khususnya pada bidang kajian film, televisi, dan media. Berdasarkan uraian di atas, artikel ini berupaya melihat produksi dan penggunaan pengetahuan, dan praktiknya yang relevansinya dengan wacana yang berlaku untuk kurikulum bidang kajian film, televisi, dan media.

## LITERATURE REVIEW

### Diskursus

Diskursus adalah keinginan untuk melanjutkan, dengan kata lain, wacana memelihara kanon pemikiran mengenai kebenaran, namun kebenaran tidak terletak di luar diskusi (Tandi, 2019). Hal tersebut berarti menunjukkan bahwa proses memahami, berbicara, belajar, dan berpikir berada dalam diskusi tertentu, dan diskusi ini menentukan kebenaran apa yang akan ditemukan, sehingga hal tersebut digambarkan sebagai kehendak terhadap kebenaran. Diskursus tidak hanya berupa bagian dari bahasa, tetapi juga terkait erat dengan praktik sosial dan kehidupan sehari-hari. Balsey dalam Jasminka (2020) sebagai kawasan bahasa, diskursus didefinisikan sebagai "...cara tertentu dalam berbicara, menulis, dan berpikir". Sebuah teori yang padat dan penuh dengan "kritikus keingintahuan" yang menuntut untuk mengubah sikap (Moosavinia, 2019). Foucault menggunakan istilah diskursus dengan cara yang berbeda-beda, yang paling relevan adalah ketika Foucault memusatkan perhatian pada struktur dan aturan yang membentuk sebuah wacana dibandingkan teks dan ucapan yang dihasilkan di dalamnya (Ball, 2019).

Wacana adalah kondisi di mana pernyataan tertentu dianggap sebagai kebenaran. Dalam mempertimbangkan istilah 'wacana', Wacana adalah apa yang membatasi atau memungkinkan, menulis, berbicara dan berpikir, Foucault juga pernah menyebut wacana sebagai "domain pengetahuan bawah sadar" (Mattioni, 2021). Bagi Michel Foucault, gagasan tentang arkeologi pengetahuan menjadi tidak bisa

dihindari dalam epistemologinya, setiap pengetahuan harus digali dari kedalamannya, dalam ketebalan lapisan arkeologisnya, agar tidak tertinggal dalam pengetahuan yang dangkal, dan berusaha menemukan letak pembentukan *episteme*; ini adalah metode khusus untuk diskursivitas lokal. Meskipun Michel Foucault tidak mendedikasikan dirinya untuk menganalisis media, dalam *Microphysics of Power* saat berbicara tentang abad ke-18 bahwa para reformis tidak menyadari kondisi nyata opini dan media yaitu suatu materialitas yang mengikuti mekanisme perekonomian dan kekuasaan dalam bentuk pers, penerbitan, lalu film dan televisi (Rajib, 2021). Ketidaksadaran bahwa “melalui media ini” dikontrol oleh kepentingan ekonomi-politik.

## Kurikulum

Dari segi etimologi, kata ‘kurikulum’ berasal dari bahasa Yunani “*curure*” yang berarti “*to run*”, menggambarkan jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari awal hingga akhir. Dalam bahasa Arab, istilah yang digunakan untuk “kurikulum” adalah “*al-manhaj*” yang berarti “jalan terang” yang dilalui manusia dalam kehidupannya. (Arifin, 2021). Dalam buku *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English*, disebutkan bahwa kurikulum adalah mata pelajaran yang termasuk dalam suatu kurikulum pembelajaran atau diajarkan di suatu sekolah, perguruan tinggi, dan satuan pendidikan lainnya (Heuberger, 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa kurikulum adalah kumpulan mata pelajaran yang termasuk dalam suatu program studi atau diajarkan di lembaga pendidikan tertentu.

Dalam pengertian yang lebih luas, konsep “kurikulum” mengacu pada semua pembelajaran yang direncanakan; kumpulan pengetahuan yang diperlukan untuk mencapai tujuan (hasil) tertentu dalam proses belajar-mengajar. Menurut Booyse dalam Pillay (2019), pandangan definisi yang lebih tua dan lebih sempit mengatakan bahwa ketika mempelajari suatu kurikulum, harus melihat pada rencana kurikulum, yaitu dokumen yang menetapkan maksud tentang apa, bagaimana dan mengapa sesuatu harus diajarkan. Dalam definisi ini, kurikulum adalah “program studi”. Definisi yang sempit cenderung menumbuhkan konsepsi perubahan kurikulum sebagai suatu latihan yang terbatas dan sebagian besar bersifat teknis.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi menjelaskan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, dan metode yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi (Nurmansyah, 2023). Kurikulum memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan meningkatkan sistem pendidikan di Indonesia. Kurikulum sebagai bidang studi yang khas memiliki sejarah yang unik, masa kini yang kompleks, dan masa depan yang tidak pasti. Mengajar memberikan pengetahuan, sedangkan belajar mengarah pada pemahaman, di mana hal-hal yang diketahui menjadi milik seseorang dan menjadi bagian dari penilaiannya (Arefin, 2021). Pemahaman tentang latar belakang kurikulum menjadi penting untuk interpretasi wacana selanjutnya yang mencakup perencanaan pengajaran dan struktur kurikulum yang memungkinkan terjadinya pembelajaran. Di samping itu, pemahaman konteks, kebijakan, tempat ilmu pengetahuan, dan ilmu terapan sangat penting untuk mendorong munculnya lingkungan belajar yang optimal, hubungan yang adil, dan keberlanjutan yang dianut dalam pengembangan kurikulum *postmodern*.

## Kajian Film, Televisi, dan Media

Kajian kata yang tidak mengikuti aturan tata bahasa yang telah ditetapkan atau umumnya digunakan, kata yang dikenal dan dipakai oleh para ilmuwan/kaum terpelajar dalam karya-karya ilmiah dan banyak diserap dari bahasa asing/daerah (Reniwati, 2022). Kata “kajian” memiliki hubungan semantik (memiliki kesamaan makna) dengan kata *Studi*, ini berarti telaahan, penyelidikan, memeriksa, memikirkan, belajar, dan

penelitian ilmiah. Dalam kamus Oxford kata “*study*” berarti *a detailed investigation and analysis of a subject or situation*, yang berarti penyelidikan yang dilakukan secara rinci dan menganalisis tentang suatu subjek atau situasi, sedangkan “*studies*” diartikan *to observe or read* (untuk mengamati atau membaca). Singkatnya, kajian diartikan sebagai suatu kegiatan berpikir dan tindakan yang logis dan sistematis, untuk menemukan, mengembangkan, atau menyusun pengetahuan, dan/atau tindakan yang berguna bagi kehidupan manusia.

Dalam konteks kajian film, sejarah meningkatnya minat ilmiah terhadap studi film muncul sebagai respons terhadap wacana mengenai disintegrasi (Simanjuntak, 2021). Perasaan ketidakpastian yang meluas dan ketidaksamaan mengenai masa depan studi film yang menyertai proliferasi bentuk dan budaya gambar bergerak menimbulkan konsolidasi dan identitas yang jelas dan sering tersiratkan oleh sejarah konvensional studi film dibantah oleh sifat terfragmentasi dari bidang studi film di masa lalu (Fedorov, 2022). Profesionalisasi akademi dan komersialisasi pendidikan film dalam upaya merekonstruksi masa lalu di mana teori dan praktik sering kali saling bergantung dan saling memperkuat aspek proses pendidikan sebagai “peringat penting” (Bora, 2020). Dalam monografi utama mengenai sejarah disiplin ilmu ini di Inggris, *Screen Education* karya Terry Bolas dalam Nunn (2020), hampir tidak disebutkan tentang universitas yang memiliki departemen film pertama di negara tersebut. Didirikan pada tahun 1960, Departemen Film Slade bertempat di *Slade School of Fine Art*, University College London. Citra tersirat dari Departemen Film Slade yang terikat pada tradisi, tidak teoritis, mewakili warisan intelektual dan ideologis dari masyarakat film juga memusuhi sinema komersial tidak sepenuhnya dibantah oleh para pengamat yang lebih bersimpati (Simanjuntak, 2021). Dalam hal-hal penting, terutama keterbukaannya terhadap ‘media layar’ yang jauh melampaui fitur fiksi dan dokumenter. Perkembangan tersebut mendorong memunculkan pandangan mengenai belajar-mengajar dalam bidang kajian film. Pertama, bahwa untuk pendekatan baru dalam pengajaran, khususnya dalam bidang humaniora, film pendidikan tradisional kurang relevan dan para pengajar film masih belum dirancang untuk tujuan pendidikan bahkan tidak dapat ditemukan untuk pendidikan film. Kedua, perlunya menyadari bahwa dalam film layar lebar, teknik-teknik komunikasi visual harus terlihat paling ekspresif dan imajinatif (Fussalam, 2019).

Pendekatan lain di Amerika mengategorikan pendidikan film yang diselenggarakan dalam pendidikan tinggi di Amerika Serikat dalam tiga cara, yakni a) Historis: mengandalkan serangkaian teks sejarah film dengan perhatian besar pada nama dan tanggal penting. Pendekatan survei ini sering digunakan untuk memeriksa periode-periode penting pembuatan film di berbagai negara. b) Komparatif: seperti perpaduan estetika musik dan film, politik dan film, budaya dan film, c) Fungsional: menganggap film sebagai suatu bentuk seni yang unik. Perhatian utama dari survei ini adalah bagaimana film (dan masing-masing film) beroperasi, yaitu bagaimana film tersebut disusun dan mengapa film tersebut menggunakan jenis konten, pendekatan, dan strategi struktur tertentu (Stentford, 2021). Perluasan berdasarkan pengetahuan dan pemahaman kebutuhan penggunaan film, televisi, dan media dan yang paling penting dan paling umum adalah sebagai sarana utama komunikasi budaya massa, hal ini dikarenakan media ini memiliki banyak hal berharga untuk ditawarkan dan juga karena komunikasi di abad ke-21 menjadi semakin ke arah komunikasi visual (Fitria, 2023).

Sebagaimana materi dari media lain dapat membantu memahami film, film juga dapat menyoroti jenis materi lain tersebut, sehingga membuktikan validitas dan pentingnya film, televisi, dan media baik sebagai saluran informasi maupun sebagai bagian dari lingkungan budaya. Film tidak digunakan sekedar sebagai stimulus untuk berdiskusi mengenai isu-isu umum. Jika sebuah film mengangkat isu umum seperti etika perlawanan di masa perang, maka pembahasan mengenai isu tersebut harus didasarkan pada bukti-bukti yang diberikan dalam film tersebut, bagaimana cara film mengangkat isu tersebut? apa yang dikatakannya tentang hal itu? Pertanyaan-pertanyaan ini hanya dapat dijawab dengan terus-menerus merujuk kembali pada diskusi mengenai apa yang terjadi dalam film, mengenai bentuk dan gayanya, pilihan gambarnya, penggunaan suara dan musiknya, dan sebagainya. Prosedur ini mungkin sama dengan yang diterapkan



dalam pengajaran lain sebagai mata pelajaran tersendiri, namun terdapat perbedaan dalam motivasinya. Di sini motivasi utamanya bukan bersifat estetis melainkan tematik, yang menetapkan prinsip bahwa, terlepas dari hal lain, film berkaitan dengan kehidupan yang dijalani dan dunia tempat manusia hidup (Nushur, 2021).

Dalam konteks kajian televisi, dapat dipahami sebagai contoh panoptikon terbalik, karena orang ingin melihat apa yang terjadi di layar. Perkembangan komunikasi termediasi telah menyediakan sarana yang memungkinkan banyak orang dapat mengumpulkan informasi tentang beberapa orang dan pada saat yang sama, beberapa orang dapat muncul dan dilihat banyak orang. Dalam konvergensinya, situs jejaring halaman menonton video, seperti YouTube muncul sebagai cara baru untuk tampil di mata dunia. Namun pada dasarnya, jurnalisme adalah sebuah penemuan mendasar abad ke-19 yang mewujudkan karakter utopis dari keseluruhan politik pandangan ini (Wong, 2021). Oleh karena itu, gambaran bagaimana teori Foucauldian dapat membantu untuk memahami media khususnya jurnalisme dalam pengembangan kepekaan individu disebut sebagai budaya perasaan dan yang kedua adalah manipulasi keterampilan bahasa (Mattioni, 2021).

Dalam konteks Kajian Media, istilah *media education* pertama kali muncul dalam publikasi Soviet sekitar tahun 1975. Orang pertama yang menggunakan istilah itu adalah Victor Stelmah salah satu dari Pakar Uni Soviet di UNESCO pada periode tersebut yang pada saat itu aktif berkolaborasi dengan para pendidik media dari negara lain dalam serangkaian inisiatif studi media di luar Uni Soviet sendiri (Sudarmo, 2021). Media memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan negara Soviet, yakni peran media dalam tujuan propaganda untuk menyebarkan gagasan komunis ke seluruh Rusia dan dunia. Pelatihan profesional di bidang media khususnya di Uni Soviet telah memiliki sejarah yang panjang, ini dimulai pada tahun 1919. Pemerintah Soviet menyelenggarakan pendidikan jurnalisme di Rusia, yang bertujuan untuk melatih jurnalis guna mendorong pengembangan majalah Soviet; dan kemudian, pada tahun 1950-an, Fakultas Jurnalisme pertama mulai bermunculan di universitas-universitas Soviet. Pada tahun 1919, Sekolah Cine Moskow juga didirikan, lembaga pendidikan film pertama di dunia yang melatih sinematografer profesional, dan pada tahun 1930, sekolah ini diubah menjadi Institut Sinematografi Ail-Union. Hadirnya pendidikan ini mencerminkan tingginya tingkat perkembangan pendidikan media di dalam negeri, baik secara teoritis maupun teknis; ditemukan ada sekitar tiga puluh tesis Kandidat (setingkat antara Magister dan Doktor) yang dipertahankan sejak tahun 1966.

Berangkat dari pekerjaan yang berkaitan dengan jenis pendidikan media, terdapat beberapa kelompok penelitian besar yang bekerja ke arah ini di Moskow, Tallinn, Leningrad, Minsk, Kiev, Kurgan, dan kota-kota lain. Lalu, pada pertengahan tahun 1980-an pendidikan media membentuk pedagogi baru; dan kebutuhan ini mewujudkan Laboratorium Pendidikan Film dan TV di Institut Pendidikan Estetika Uni Soviet, Moskow. Setelah beberapa tahun melakukan percobaan di bawah kepemimpinan Yuri Ussov dan lainnya, para peneliti di Institut tersebut telah menciptakan sekolah yang disebut "Budaya Audiovisual" (Sudarmo, 2021). Terdapat sejumlah alasan mengapa inisiatif ini terjadi. Pertama, pemerintah Soviet puas dengan legitimasi pendidikan media sebagai bagian dari aktivitas "kontra propagandis". Kedua, Pemerintah Soviet malah memutuskan untuk secara aktif mengembangkan pemikiran kritis masyarakat melalui Kampanye kontra propagandis yang hasilnya adalah situasi yang paradoks: pengembangan pemikiran kritis (padahal ini adalah hal yang penting dalam pembenaran pendidikan media yang diajukan di negara-negara barat) diambil alih sampai batas tertentu sebagai tujuan utama mesin propaganda Soviet. Ketiga, dalam pendidikan media, tradisi yang kuat telah tertanam dalam upaya mempertahankan budaya nasional dari imperialisme informasi Amerika Serikat dan negara-negara maju lainnya (Sudarmo, 2021). Namun, jika dibandingkan dengan perkembangan pendidikan media yang agak berbeda di negara-negara barat, perkembangan terbesar dalam kesadaran sosial terjadi bukan karena inisiatif kurikulum tertentu, melainkan akibat aspirasi menuju bentuk demokrasi yang lebih substantif. Saat kritikus media di

surat kabar Inggris berasumsi bahwa tujuan semua pendidikan baik berupa teori maupun praktik media pada intinya adalah untuk mempersiapkan komunikator profesional (Kuswoyo, 2019).

Namun, satu sisi terdapat perbedaan antara kurikulum yang mengajarkan teori dan praktik media (atau lainnya) untuk mempersiapkan siswa bekerja di pasar produksi media, dan di sisi lain kurikulum yang mengajarkan mereka untuk mengembangkan apa yang bisa disebut sebagai disposisi kritis terhadap media (atau lebih luas lagi terhadap budaya populer). Di sisi lain, para pendukung modalitas yang berorientasi pasar berasumsi bahwa tujuan utama pendidikan tinggi adalah untuk memberikan siswa pengetahuan yang diperlukan agar mereka dapat bersaing mendapatkan pekerjaan di berbagai bidang produksi media. Hal ini juga menjelaskan mengapa mereka mengatur pengajaran dan pembelajaran mereka berdasarkan berbagai bentuk yang disebut teori pengajaran realis (Kuswoyo, 2019). Berbicara seperti ini-dalam istilah teori media yang memandu praktik media sama saja dengan mempromosikan prinsip subordinasi yang keliru yang merupakan salah satu ciri khas bentuk-bentuk ilmu terapan positivis pada umumnya. Alih-alih mempromosikan integrasi, frasa deskripsi kurikulum seperti “teori dan praktik media” sebenarnya menyembunyikan keheningan diskursif yang menganggap produksi media sebagai “keterampilan”, yaitu sebagai wacana instruksional, yang diartikulasikan secara diam-diam seolah-olah merupakan wacana yang mengatur.

## METHODS

Penelitian ini mengadopsi penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretasi fenomenologis. Menurut pandangan Cresswell, Denzin, dan Lincoln, serta pandangan Guba dan Lincoln sebagaimana dikutip dalam Antoni (2021) inti dari penelitian kualitatif, yaitu sebagai metode untuk mengeksplorasi fenomena yang tidak hanya berada di atas permukaan, melainkan di bawah permukaan atau tersembunyi. Bagi penelitian kualitatif penulis dilarang untuk memanipulasi latar alamiah (lingkungan, situasi kondisi, relasi antar individu, nilai, budaya, pola pikir) yang ada. *Central Phenomenon* (konsep yang dieksplorasi secara mendalam) yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah diskursus kurikulum yang fokus pada kajian film, televisi, dan media. Metode Analisis fenomenologi interpretatif (*Interpretative Phenomenological Analysis/IPA*) pertama kali dikembangkan oleh Jonathan Smith. IPA berkaitan dengan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman hidup manusia dan bertujuan untuk memahami pengalaman tersebut sebanyak mungkin melalui ekspresi subjek dalam istilah mereka sendiri, bukan menurut sistem kategori yang telah ditentukan sebelumnya (Tumangkeng, 2022). Berdasarkan pertimbangan tersebut, metode analisis fenomenologi interpretatif (IPA) akan digunakan dalam penelitian ini untuk mengeksplorasi tujuan dalam memperoleh pemahaman tentang wacana kurikulum program studi kajian, film, televisi, dan media.

Penelitian ini menggunakan proses wawancara semi-terstruktur dan studi dokumen untuk mengumpulkan data primer dan sekunder. Bentuk wawancara semi-terstruktur memungkinkan terjadinya dialog antara peneliti dan partisipan, di mana pertanyaan-pertanyaan dapat disesuaikan dengan jawaban partisipan. Selain itu, bentuk wawancara ini dapat menggali sisi menarik dan penting yang muncul selama wawancara (Rose, 2019). Wawancara dilakukan melalui kegiatan diskusi terpumpun/*Focus Group Discussion* dalam mengumpulkan berbagai informasi dari beragam sudut pandang yang berbeda. Diskusi dan dialog diarahkan pada perbincangan wacana kurikulum kajian film, televisi, dan media yang masing-masing berlangsung antara 45 sampai 90 menit. Metode *purposeful sampling* dipilih dengan menggunakan strategi *maximal variation sampling* (Antoni, 2021) dengan melibatkan 8 partisipan untuk memahami beragam pengalaman dari kampus-kampus yang sudah memiliki program serupa dan dianggap paling “berorientasi” sebagai pemangku kepentingan. Dengan menyoroti diskursus kurikulum kajian film, televisi, dan media, penulis terlibat langsung dalam perbincangan wacana yang lebih luas guna menyentuh prinsip-prinsip dasar perumusan kurikulum dengan pendekatan interdisipliner seperti wilayah estetika, ekonomi, sosial, maupun politik. Hasil dari FGD akan ditranskrip menjadi bentuk tulisan, diberi tema yang

sesuai lalu dianalisis ke dalam proses pengodean, pada tahap terakhir diberikan kesimpulan. Untuk menjaga sifat dapat dipercaya, reliabilitas dan validitas akan terfokus melalui teknik triangulasi pada literatur yang relevan.

Upaya interpretasi data juga dilakukan untuk tetap tidak memihak. Dalam upaya memahami wacana kurikulum dari produk sejarah dan sosial serta dari fakta-fakta yang muncul, penulis menegaskan kehadiran dan pentingnya hal subjektif fenomenologis dalam membuat makna pada kehidupan sosial. Pengujian tidak menggunakan 'hukum-hukum yang ketat' atau deduksi logis dari kaum positivis klasik. Penjelasan yang penulis maksudkan, lebih mengalir dari suatu perkiraan tentang bagaimana struktur-struktur yang berbeda menghasilkan berbagai peristiwa dan wacana. Dalam hal ini, penulis ingin menegaskan bahwa wacana-wacana dalam peristiwa-peristiwa nyata, lebih daripada semata-mata catatan tentang tahapan-tahapannya. Penulis ingin mencari proses-proses sosial-budaya atau individual dibalik wacana yang dihasilkan, sebuah mekanisme, sebuah struktur pada saripati peristiwa yang dapat dipetik untuk memberi deskripsi sebab-akibat, dan sumbangan antar faktor secara fungsional dan menyeluruh, dan sebagai kekuatan kajiannya. Secara lebih tegas, penulis ingin menyampaikan bahwa posisi yang dipilih dan ditentukan dalam menyiasati penyampaian tulisan dalam artikel ini berlandaskan pada posisi realisme transendental. Realisme transendental menegaskan baik secara penjelasan sebab-akibat, dan sumbangan antar faktor secara menyeluruh, maupun bukti untuk menunjukkan bahwa tiap-tiap kehadiran atau peristiwa merupakan bagian yang serta-merta dari penjelasan itu (Hidayatullah, 2022).

## RESULTS AND DISCUSSION

Bagian ini menyajikan temuan penelitian kualitatif dan akan dianalisis menggunakan teori diskursus Foucault. Pengategorian wacana dijadikan acuan artefak untuk menginformasikan dan membentuk cara menjadi kurikulum (Ball, 2019). Lebih lanjut, Ball menjelaskan bahwa wacana dibentuk oleh praktik, peristiwa, dan teks diskursif dalam proses pemberlakuan kurikulum. Perbincangan wacana kurikulum akan fokus pada data dan menghasilkan 4 (empat) tema. Pembahasan akan menyentuh formulasi visi misi keilmuan, profil lulusan, capaian pembelajaran, dan struktur kurikulum. Beberapa langkah kerangka wacana diinterpretasikan dengan metode IPA untuk mencari hubungan antar tema yang muncul lewat teks wawancara serta membahasnya dalam pola lintas wacana kurikulum.

### Visi Misi Keilmuan

Dari data yang dikumpulkan, ditemukan bahwa pada intinya pernyataan visi keilmuan kajian film televisi dan media adalah pernyataan tentang filosofi keilmuan dan tujuan ideal yang diselaraskan dengan visi universitas. Sedangkan pernyataan misi adalah sebuah deskripsi komitmen yang dilakukan program studi dalam rangka mencapai visinya. Pernyataan visi dan misi ini membantu menyelaraskan keputusan dan kebijakannya dengan filosofi dan tujuannya. Visi misi keilmuan secara umum dimaknai harus selaras dengan identitas perguruan tinggi. Dengan demikian pernyataan visi dan misi bukanlah pernyataan yang kaku, artinya dapat diubah agar program studi kajian film, televisi dan media tetap relevan pada masanya.

*"... Dan saya pikir bela negara itu sangat luas untuk kemudian difokuskan pada bidang-bidang film..., Di wilayah nasionalisme berbasis bela negara, turun ke daerah-daerah terluar, ambil produksi audio visualnya. Misal di GAM itu ya, untuk jadi kameramennya, itu list-nya panjang banget. Itu sangat spesifik dan bisa diisi..., Kajian-kajian yang berkaitan dengan kebencanaan, perang, dll, misalnya. Jadi bukan hanya orang yang paham sinematografi, tapi dalam konteks nasionalisme..."*

Partisipan menekankan visi keilmuan khususnya bidang perfilman akan peran pentingnya kebanggaan terhadap identitas kampus bela negara dan memainkan peran penting dalam solidaritas sosial. Ini mencakup konsep nasionalisme yang terkait erat wilayah dengan identitas sosial dan budaya, konsep



kebersamaan, dan 'merekam' wilayah berbasis bela negara dalam upaya menciptakan kesatuan kedaulatan negara dan memperkuat sentimen nasionalisme.

*"... tema dan topik tugas mahasiswa harus arahnya ke situ, bela negara dan nasionalisme. Kreativitasnya terserah, tapi framingnya di situ. Bahwa tema-tema yang akan digarap itu terkait dengan bela negara dan nasionalisme. Itu pagarnya..., Bela negara bukan berarti membela rezim dan status quo yang berkuasa, Bela negara adalah kritis mencari yang terbaik untuk negara ini."*

Pandangan partisipan bahwa penerapan identitas bela negara dalam visi misi keilmuan berarti melibatkan rasa cinta dan pengabdian terhadap negara dengan kesadaran kritis mencari yang terbaik untuk negara.

Partisipan memandang bahwa pengintegrasian kajian film, televisi, dan media dalam menetapkan visi misi keilmuan bisa dilakukan secara implisit atau eksplisit. Secara implisit, bisa ditautkan dalam pernyataan visi dan misi yang sifatnya lebih luas dan umum. Rumusan misi diturunkan menjadi misi yang lebih praktikal dan menginkorporasikan perspektif Bela Negara melalui kata-kata kunci. Ada beberapa kata kunci yang digunakan dalam menegaskan posisi kajian film, televisi dan media terkait isu-isu bela negara dalam kurikulum. Di antaranya adalah nasionalisme, budaya politik, patriotisme, keragaman, kearifan lokal, dan sudut pandang propaganda positif.

*"... ini kata kuncinya: mencintai Indonesia (mencintai lingkungan sekitar mereka, mencintai rakyat Indonesia, mengkritik yang membangun)..., Budaya politik bisa menjadi alternatif ciri khas untuk prodi baru..., Output yang bisa diciptakan dari prodi: Bagaimana menumbuhkan rasa cinta kepada Indonesia..., Lulusan harus bisa menciptakan trending topics sendiri."*

## **Profil Lulusan**

Tema profil lulusan diformulasikan berdasarkan analisis kebutuhan pasar tenaga kerja bidang Film, Televisi, dan Media (sinyal pasar), analisis kebutuhan sosial, dan kajian-kajian yang dilakukan oleh program studi terkait perkembangan bidang studi visi ilmiah (Fetricia, 2023). Partisipan melihat tingginya serapan kebutuhan lulusan di industri perfilman dan televisi baik di Indonesia maupun secara global.

*"... Ada 350 ribu orang film yg dibutuhkan tapi institusi pendidikan tidak bisa menjawab itu. Bukan kuantitasnya namun karena kualitasnya masih kurang.." -- "...Mahasiswa yang bekerja sebelum lulus cukup banyak, bahkan ketika ujian mahasiswa harus cuti dulu dari tempat bekerja. Serapan mahasiswa dalam dunia industri bisa lebih tinggi..."*

Partisipan memaknai ada sebuah kebutuhan sosial yang mendesak bagi program studi film, televisi, dan media untuk meningkatkan kualitas lulusan yang memahami teori dan memiliki keterampilan dalam bidang teknologi film dan televisi.

*"... lulusan harus menciptakan SDM yang berkualitas dan tidak disetir dengan teknologi, akrab, dan tidak salah mengaplikasikan setiap platform tersebut..."*

Dalam konteks Kajian, partisipan memandang kajian memiliki makna yang lebih luas, lulusan bisa diejawantahkan menjadi pribadi profesional di industri maupun non-industri, seperti *Media Centre*, *Lembaga Sensor Film*, *Analisis Visual*, *Birokrat*, *Programming TV*, dan *R&D (research & development)*;

*"... Kalau kita bicara dua kutub antara penciptaan dan kajian, penciptaan itu pasti bicara soal produksi. Kalau kajian itu malah lebih luas, bisa masuk di non-industri dan industri. Misalnya setiap lembaga pemerintah punya media centre, itu bukan industri (non industri) dan bisa diisi oleh lulusan kajian film dan media. Kajian-kajiannya sebuah prodi pasti kan ada kuliah produksi, bagaimana mahasiswa bisa bercerita lewat gambar. Kajian tidak selalu jadi dosen. Seorang anak kajian, misalnya dia jadi lembaga sensor film. Itu penting. Dia pasti sudah punya kemampuan mengkaji untuk menganalisa film apakah itu layak, apa dampaknya, dst. Itu anak kajian. Seringkali kajian itu*

*dilihat sebagai sesuatu yang sempit. Gak harus semua jadi seniman. Tapi bagaimana modal pengetahuan dari prodi Anda itu dikembangkan dikuatkan, sudah selesai... bikin film, ya itu gak harus bagus, tapi bagaimana menerapkan teori dalam produksi film. Eksperimen. Didukung hasil penelitian..., ... Bagaimana memvisualisasi sebuah peristiwa dari sebuah rekaman, kan yang paham orang visual. Jadi, kajian itu luas..... Saya sering bilang ke mahasiswa, misalnya kamu jadi PNS, kamu tetap bisa buat film, ikuti festival. Saya sering merekomendasi mahasiswa saya untuk menjadi PNS, mengisi ruang-ruang media yang masih kosong, belum diisi orang media...., Bila kajian film, tv dan media, industri melihat cocok dimana? Programming, R&D. Untuk menganalisis sebuah program. Bisa untuk decision maker daripada creator."*

Pernyataan Profil Lulusan secara eksplisit dibagikan partisipan dari pengalaman memiliki prodi Film dan Televisi.

*"... Kreator film dan televisi, supervisor bidang teknik audio visual, manajer bidang teknik kekhususan departemen film dan televisi...,Peminatan yang kami buka: penulis skenario, penyutradaraan, manajemen produksi, kamera, editing, sound, artistik, kajian media, dokumenter, fotografi, animasi, dan musik..., Profesional dalam bidang film dan TV seperti tata kamera, tata suara, tata artistik, penulisan skenario, pemeran, manajemen produksi, film dokumenter, casting, penata laga, tata cahaya, grip, penyutradaraan, visual effect, Asisten Peneliti/ profesional dalam bidang film dan TV, seperti kurator, kritikus, jurnalis, pengamat hukum dan etika, Entrepreneur di bidang film dan TV."*

## Capaian Pembelajaran

Keberadaan formulasi Capaian Pembelajaran harus memperhatikan rumusan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang digariskan dalam SN Dikti dan level 6 (enam) KKNI yang berlaku. Untuk itu, Peran asosiasi program studi sangat penting dalam perumusan CPL, khususnya dalam perumusan unsur pengetahuan dan keterampilan khusus sebagai komponen formal penyusunan dokumen kurikulum. Pernyataan eksplisit partisipan menyebutkan bahwa ada 15 kompetensi besar dan 119 kompetensi lainnya yang menyangkut bidang perfilman.

*"... Sertifikasi kompetensi profesi ada 15 untuk film: penyutradaraan, penata laga, animasi, penulis skenario, tata cahaya, tata suara, casting, animasi, visual effect, tata artistik, penulis skenario, dokumenter, manajemen produksi, pemeran film, editor, production design, grip, Kalau dijabarkan lagi dari sertifikasi kompetensi itu, bisa sampai 119 kompetensi di dalam perfilman."*

Jawaban terhadap pertanyaan topik-topik apa yang dapat dipelajari oleh mahasiswa yang bisa membantu mereka mencapai CPMK? Partisipan menjawab bahwa perhatian utama terhadap konten yang berkualitas, pergeseran pola penonton, dan Integrasi konvergensi media.

*"... Ada tantangan dan tuntutan untuk menghasilkan konten berkualitas tinggi,... Media konvergensi memungkinkan berbagai teknologi saat ini menjadi satu. Hal ini perlu menjadi perhatian dan mengerti kondisi mahasiswa kelak,... Ada pergeseran pola penonton yang berubah dari cara mereka menikmati tayangan audio visual,... Sekarang bukan lagi berpikir landscape tapi juga portrait untuk visual audio ponsel dengan dimensi 9:16 dan juga 16:9."*

Dalam konteks pengembangan pengetahuan dan keterampilan disebutkan partisipan perlunya memiliki bekal keterampilan estetik dan pengetahuan lintas disiplin dalam menganalisis unsur film.

*"... Kajian film adalah bidang interdisipliner: ada analisis unsur film, sering kali ada analisis bidang ilmu lain, seperti psikologi, antropologi, dll,... Estetika adalah keputusan teknis yang membantu*

*penonton untuk setiap adegan sehingga pikiran dan perasaan penonton bisa dikendalikan sepenuhnya,... Praktek membuat film adalah metodologi untuk menjawab penelitian mahasiswa."*

## **Struktur Kurikulum**

Tema ini berisi struktur kurikulum yang berisikan rincian tentang susunan daftar mata kuliah. Partisipan menceritakan struktur kurikulum yang dilakukan pada prodinya mulai dari semester 1 hingga semester akhir.

*"... Semester 1&2 mata kuliah umum dan pengantar, semester 3 praktika (secara berkelompok. mulai mengklaster mahasiswa masuk ke peminatan tertentu. Sudah masuk ke awal penentuan tugas akhir), semester 4 dan 5 peminatan, semester 6 peminatan dan magang, semester 7 peminatan dan seminar..., Magang harus linear dengan peminatan, tidak boleh cross."*

Pandangan lain menyatakan kewajiban untuk membuat karya film dokumenter pada semester 3 dalam upaya meningkatkan portofolio mahasiswa.

*"... Film dokumenter menjadi wajib ada di semester 3, Kajian media Film dan TV di semester 4, semester 5 ada kritik media dan animasi ,Harus ada seleksi untuk masuk mata kuliah pilihan. bukan hanya soal peminatan namun juga berdasarkan portofolio dia sebelumnya."*

Pembentukan mata kuliah diaplikasikan tetap dalam koridor pencapaian CPL dan perwujudan profil lulusan yang telah dirumuskan.

*"... Kelompok mata kuliah terbagi menjadi mata kuliah umum, mata kuliah kekhasan universitas, mata kuliah karakteristik fakultas dan Mata Kuliah Keahlian Inti Program Studi, Fotografi menjadi mata kuliah dasar yang penting,... Mengkurasi tulisan dari bidang kajian media perlu rumah khusus semacam website untuk memfasilitasi, Metodologi hadir di awal, untuk menjadi panduan bagaimana mereka akan turun di lapangan,... Setiap mata kuliah terintegrasi, semiotika, metodologi, voley scoring (sound design) ini semua akan berkolaborasi,..."*

Dalam konteks mata kuliah televisi dan media memberikan peluang untuk menciptakan wahana diskusi yang terfokus pada, teori, praktik, hingga etika dalam pengintegrasian teknologi multimedia.

*"... Konteks TV adalah multimedia, Irisan media dan tv adalah multi sistem, kekuatan dari sisi multimedia, kreativitas, dan kemampuan Live , mata kuliah yang dibutuhkan manajemen produksi, penyutradaraan TV, directing program TV, tata cahaya, tata kostum, Harus ada etika dalam penyiaran yang harus diketahui, seperti adegan perkelahian, sadis, ngilu."*

## **DISCUSSION**

Dari hasil kajian yang telah dilakukan, kebutuhan dalam mengimbangi pertumbuhan industri kreatif yang pesat dengan pemahaman kritis pada bidang kajian film, televisi, dan media sangat diperlukan. Pendekatan 'kajian' diartikan sebagai suatu kegiatan berpikir dan tindakan yang logis, sistemik, dan sistematis, untuk menemukan, mengembangkan, atau menyusun pengetahuan, dan/atau tindakan yang berguna bagi kehidupan manusia. Seiring ditemukannya 'film, televisi, dan media' dalam diskursus kurikulum program studi ini, maka akan digunakan untuk mengungkap sebuah argumen dalam menerjemahkan realitas atas momen-momen keterbukaan 'media layar' sebagai sarana utama komunikasi massa. Hal ini dikarenakan media ini memiliki banyak hal berharga untuk ditawarkan dan juga karena komunikasi di abad ini menjadi semakin visual. Motivasi menciptakan kurikulum utamanya bukan hanya bersifat estetis melainkan juga tematik yang menetapkan prinsip bahwa terlepas dari hal lain,

'media layar' berkaitan dengan kehidupan yang dijalani dan/atau dunia tempat manusia hidup (Sudarmo, 2021).

Oleh karena itu, untuk mempersiapkan kurikulum tidak hanya memerlukan teori dan praktik pengajaran realis tapi juga diperlukan disposisi kritis untuk menumbuhkan kesadaran sebagai faktor penggerak kreativitas. Film, Televisi, dan Media sebagai produk budaya telah memainkan peran strategis, tidak hanya sebagai alat komunikasi massa dan hiburan, namun juga berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, menguatkan ketahanan budaya dan ketahanan nasional, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta sebagai media promosi Indonesia di dunia Internasional (Ball, 2019). Ringkasnya, tulisan ini telah mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana berbagai aspek diskursus kurikulum yang masuk mempengaruhi program studi kajian film, televisi dan bagaimana pendidikan yang telah ada merespons, serta terus menghasilkan wacana kurikulum sendiri melalui implementasi artefak tertentu. Terkait dengan diskursus kurikulum yang ditemukan dalam tema, terdapat keterkaitan antara wacana dengan kenyataan. Ada gagasan tentang diskursus kurikulum yang terlihat jelas dalam kontrol kebijakan kekuasaan yang dilakukan, baik oleh wacana 'Kajian' maupun tanggapan diskursif Visi keilmuan. Ini berarti, setiap sistem pendidikan merupakan sarana politik untuk mempertahankan atau memodifikasi penggunaan wacana, dengan pengetahuan dan kekuasaan yang dimilikinya (Nunn, 2020).

## CONCLUSION

Perguruan tinggi merupakan salah satu lembaga yang fungsinya melestarikan atau mereproduksi wacana. Dengan model pengalaman, partisipan mengungkapkan wacana kurikulum dengan realitas sosial yang sesungguhnya. Wacana yang diberikan menjadi dimensi kunci dalam pembentukan platform kurikulum khususnya program studi Kajian Film, Televisi, dan media. Sebagai penutup, dalam proses penyelidikan diskursus kurikulum yang bermakna, menanyakan berarti mencari pengetahuan untuk membangunnya bersama melalui pengalaman dan pembacaan teks dari suatu proses pembelajaran. Penulis berpendapat bahwa intinya bukanlah mencapai konsensus mengenai prinsip-prinsip dasar bersama - hal ini tidak akan mungkin terjadi - dan seharusnya tidak terjadi. Sebaliknya, nilai teks ini (baca: wacana kurikulum) terletak pada representasi subyektif dan dialogis dari perspektif mereka yang hidup dan bekerja dalam bidang yang berkontribusi untuk kurikulum. Sebab teori dan praktik yang diterapkan dalam kurikulum selalu dibuat dan terikat oleh konteks personal, sosial, dan diskursif yang digunakan untuk mengartikulasikannya. Mencari prinsip-prinsip permanen dan sentral yang membatasi bidang pada dasarnya akan bertentangan dengan apa artinya menjadi merdeka dalam merealisasikan kurikulum. Beginilah cara diskursus 'berbicara'. Oleh karena itu, penelitian masa depan sebaiknya mampu menyelidiki pengalaman partisipan melalui pendekatan fenomenologis atau studi komparatif pada tataran global/internasional.

## AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan yang terkait dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini. Penulis juga menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme. Apresiasi penulis sampaikan kepada Fakultas Film dan Televisi IKJ, Prodi Film dan Televisi UPI, Pengkaji Film Indonesia (KAFFEIN), Perkumpulan Program Studi Film dan Televisi Indonesia (PROSFISI), dan Sutradara televisi Indonesia (STI) yang telah berpartisipasi sebagai narasumber. Wawasan kritis, pertanyaan, dan pengalaman mereka penting bagi temuan dalam artikel ini.

## REFERENCES

Alhayat, A., & Arifin, Z. (2023). Evaluation of science curriculum: A literature study. *Inovasi Kurikulum*, 20(2), 239-250.

- Allmer, T. (2019). Academic labour, digital media and capitalism. *Critical Sociology*, 45(4-5), 599-615.
- Antoni, D., Herdiansyah, M. I., Akbar, M., & Sumitro, A. (2021). Pengembangan infrastruktur jaringan untuk meningkatkan pelayanan publik di Kota Palembang. *Jurnal Media Informatika Budidarma*, 5(4), 52-59.
- Arefin, M. A., Nabi, M. N., Sadeque, S., & Gudimetla, P. (2021). Incorporating sustainability in engineering curriculum: a study of the Australian universities. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 22(3), 576-598.
- Arifin, A. (2021). Diskursus kurikulum pendidikan islam, konsep dan implementasinya. *Journal of Islamic Education Research*, 2(1), 87-104.
- Ball, S. J. (2019). A horizon of freedom: Using Foucault to think differently about education and learning. *Power and Education*, 11(2), 132-144.
- Batubara, T. (2020). Memutar sejarah "Gambar Idoep" masa silam: Industri perfilman dan dampaknya di Medan pada era Kolonial Belanda sampai orde baru. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 1(1), 14-19.
- Baxter, J., Cepeda, A., & McLean, H. (2020). Experiencing education through film: Behind the scenes of the CIES film festival. *Comparative Education Review*, 6(4), 780-788.
- Bell, A., Potter, S., Morris, L.-A., Strbac, M., Grundy, A., & Yawary, M. Z. (2019). Evaluating the process and product of a student-staff partnership for curriculum redesign in film studies. *Innovations in Education and Teaching International*, 6(2), 40-50.
- Bora, A. (2020). Cinema as a tool for health and risk communication: Issues and challenges. *Global Media Journal-Indian Edition*, 12(2), 1-13.
- Drianus, O. (2021). The existential-spiritual of development of elderly: Thematic review & Islamic interpretation of Al-Ashr. *Counselle Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 1(1), 1-19.
- Fedorov, A., & Levitskaya, A. (2022). Theoretical concepts of film studies in cinema art journal: 1945-1955. *International Journal of Media and Information Literacy*, 7(1), 71-109.
- Fetricia, F., Soekamto, H., Soelistijo, D., & Utomo, D. H. (2023). Model problem based learning berbantuan video berita: Pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa SMA. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(7), 741-752.
- Fitria, T. N. (2023). Augmented reality (AR) and virtual reality (VR) technology in education: Media of teaching and learning: A review. *International Journal of Computer and Information System (IJCIS)*, 4(1), 14-25.
- Fussalam, Y. E., Lestari, R., & Anggelia, R. Y. (2019). A study of listening skills through movie: a review of the current literature. *Journal of Language Education and Development (JLed)*, 1(2), 158-168.
- Gilmour, P. M. (2023). Enhancing research collaboration within a large university department. *Innovations in Education and Teaching International*, 10(2), 1-14.
- Heuberger, R. (2020). Monolingual online dictionaries for learners of English and the opportunities of the electronic medium: A Critical Survey. *International Journal of Lexicography*, 33(4), 404-416.
- Hidayatullah, R. (2022). Desain penelitian musik di era digital (sebuah tinjauan studi literatur). *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 5(1), 28-40.
- Iversen, S. M., & WILINska, M. O. N. I. K. A. (2020). Ageing, old age and media: Critical appraisal of knowledge practices in academic research. *International Journal of Ageing and Later Life*, 14(1), 121-149.
- Jasminka, K., & Ristevska, M. (2020). Development of effective critical thinking among students through social work education. *International Journal of Education-Teacher*, 10(19), 31-39.
- Justin, E., & Supratiknya, A. (2023). Reorientasi program profesi psikologi. *Suksma: Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma*, 4(1), 84-106.



- Kuswoyo, H., & Rido, A. (2019). Process types of transitivity system in engineering lecture introduction: A pedagogic discourse. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 19(2), 85-96.
- Mattioni, F. C., Nakata, P. T., Dresh, L. C., Rollo, R., Brochier, L. S. B., & Rocha, C. F. (2021). Health promotion practices and Michel Foucault: A scoping review. *American Journal of Health Promotion*, 35(6), 45-52.
- Moosavinia, S. R., Racevskis, K., & Talebi, S. (2019). Edward Said and Michel Foucault: Representation of the notion of discourse in colonial discourse theory. *Journal of Research in Applied Linguistics*, 10(2), 182-197.
- Nunn, C. (2020). Film (making) education for all? British cultural policy and film education. *Film Education Journal*, 3(2), 1-12.
- Nurmansyah, G. R. (2023). Analysis of nationalism in kurikulum merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 20(1), 105-116.
- Nushur, R. D., & Astutie, D. D. (2021). Producing documentary film as a project on project based learning approach in improving critical thinking. *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 5(1), 11-23.
- Pillay, P. (2019). Curriculum design: reflections on the design of the curriculum for intermediate phase students at a rural-based comprehensive university with special reference to English Language education modules. *Gender and Behaviour*, 17(1), 12493-12505.
- Rajib, M. S. U. (2021). A Review on Michel Foucault in accounting research. *The Jahangirnagar Journal of Business Studies*, 10(1), 77-92.
- Reniwati, R., & Khanizar, K. (2022). Leksikon nama peralatan rumah tangga masyarakat Minangkabau: Gambaran dinamika masyarakat. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 141-152.
- Rose, J., Malik, K., Hirata, E., Roughan, H., Aston, K., & Larkin, M. (2019). Is it possible to use interpretative phenomenological analysis in research with people who have intellectual disabilities?. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 13(2), 7-17.
- Silalahi, H., Widiastuti, M., Sari, A. N. P., & Nababan, D. (2021). Desain pengembangan kurikulum prodi Teologi dalam upaya menghasilkan lulusan berdasarkan kebutuhan jemaat. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(2), 61-68.
- Simanjuntak, M. B., Barus, I. R. G., & Resmayasari, I. (2021). Analysis of Violence in City of God film directed by Fernando Meirelles. *Journal of Advanced English Studies*, 4(1), 1-6.
- Spatioti, A. G., Kazanidis, I., & Pange, J. (2022). A comparative study of the ADDIE instructional design model in distance education. *Information*, 13(9), 1-20.
- Stentiford, L., & Koutsouris, G. (2021). What are inclusive pedagogies in higher education? A systematic scoping review. *Studies in Higher Education*, 6(1), 245-261.
- Sudarmo, S., Arifin, A., Pattiasina, P. J., Wirawan, V., & Aslan, A. (2021). The future of instruction media in Indonesian education: Systematic review. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 1302-1311.
- Tandi, S. (2019). Postmodern thinkers and higher education: A Sociological Study. *International Journal of All Research Writings*, 2(2), 22-33.
- Tumangkeng, S. Y. L., & Maramis, J. B. (2022). Kajian pendekatan fenomenologi: Literature review. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 23(1), 14-32.
- Wijaya Mulya, T., & Aditomo, A. (2019). Researching religious tolerance education using discourse analysis: A case study from Indonesia. *British Journal of Religious Education*, 14(4), 446-457.
- Wong, A., Ho, S., Olusanya, O., Antonini, M. V., & Lyness, D. (2021). The use of social media and online communications in times of pandemic COVID-19. *Journal of the Intensive Care Society*, 22(3), 255-260.